

SEJARAH GEREJA BELANDA AUSTIN FRIARS DI CITY OF LONDON

Refleksi Sejarah Gerakan Reformasi: Harapan dan Tantangan¹

HENK TEN NAPEL*

Abstract

In the centre of the *City of London* one can find the Dutch Church Austin Friars. Thanks to the Charter granted in 1550 by King Edward VI, the Dutch refugees were allowed to start their services in the church of the old monastery of the Augustine Friars. What makes the history of the Dutch Church in London so special is the fact that the church can lay claim to being the oldest institutionalised Dutch protestant church in the world. As such it was a source of inspiration for the protestant church in the Netherlands in its formative years during the sixteenth century. Despite its long history, the Dutch Church is still alive and well today. This article will look at the origin of this church and the challenges it faced and the developments it experienced during the 466 years of its existence.

Keywords: Dutch Church, Austin Friars, refugees, religious persecution, congregation building.

Abstrak

Di pusat distrik keuangan di London (*City of London*) terdapat sebuah gereja dengan nama Gereja Belanda *Austin Friars*. Berkat surat keputusan yang dikeluarkan Raja Edward VI pada tahun 1550, pengungsi-pengungsi Belanda diberi hak untuk mengadakan kebaktian bersama di dalam gereja biara frater-frater Agustin. Sejarah Gereja Belanda di London menarik sekali,

* Dulu mengajar di UKAW dan STT Jakarta, kemudian menjadi pendeta di Belanda dan Inggris di Gereja Belanda Austin Friars di London. Sekarang Pendeta Emeritus di Belanda. Email: tennapel.htn@gmail.com

karena gereja ini dapat dikatakan adalah gereja kelembagaan yang bersifat protestan dan berbahasa Belanda yang pertama di dunia. Dalam situasi ini gereja ini menjadi sumber ilham buat Gereja Protestan di Nederland yang sedang berkembang pada abad ke-16. Walaupun sudah berumur lanjut, namun Gereja Belanda masih tetap hidup dan sehat sampai hari ini. Artikel ini dimaksudkan untuk melihat sejarah gereja tersebut sejak permulaannya serta tantangan dan perkembangan yang dialami dalam sejarahnya selama 466 tahun.

Kata-kata kunci: Gereja Belanda, Austin Friars, pengungsi, penganiayaan religius, pembinaan jemaat.

PENGANTAR

Di pusat kota London (Inggris) berdiri sebuah gereja bersejarah dengan nama *Austin Friars* yang bagi pengunjung yang melihatnya menimbulkan berbagai pertanyaan:

- Kenapa suatu Gereja Belanda di tengah-tengah distrik perusahaan di London?
- Kenapa suatu Gereja Protestan dengan nama yang kedengaran Katolik?

Pada tanggal 31 Oktober 2016 yang baru lalu telah dimulai tahun ke-500 Reformasi Protestan, yang akan genap pada tanggal 31 Oktober 2017, yaitu tepat 500 tahun setelah Martin Luther memaku ke-95 dalil di pintu kapel di Wittenberg. Salah satu Gereja Protestan yang didirikan segera setelah hari Reformasi itu, ialah Gereja Belanda *Austin Friars* di London. Gereja ini didirikan pada tahun 1550, sebagai Gereja Reformasi Belanda yang pertama di dunia (Sluyterman, 2000: 9-37). Gereja ini sekarang sudah berumur 466 tahun dan masih tetap hidup.²

Di daratan Eropa setelah Reformasi terjadi perang agama golongan Roma Katolik melawan Protestan. Akhirnya disepakati bahwa kepala daerah yang berhak menentukan agama mana yang akan menjadi agama wajib dalam negerinya. Alhasil di wilayah tempat raja cenderung pada Protestantisme semua warga harus percaya menurut gaya Protestan itu. Sebaliknya di wilayah yang kepalanya Katolik, semua warga wajib beragama Katolik. Orang yang tidak menerima peraturan itu akan dipaksakan tunduk atau dianiaya atau harus mengungsi demi menyelamatkan diri. Negara-negara Nederland³ pada saat itu dikepalai oleh seorang kaisar yang menganut aliran Katolik, yaitu Kaisar Karel (Charles) V.⁴ Akibatnya banyak orang dari Nederland mengungsi ke Inggris.

PERMULAAN GEREJA BELANDA

“Kami telah memperoleh beberapa hal yang tidak diharapkan, malahan kami diizinkan lebih daripada yang diminta,” demikianlah surat yang dikirimkan Jan Utenhove kepada Calvin pada tahun enam puluhan dari abad ke enam belas.

Jan Utenhove adalah seorang humanis yang berasal dari kota Gent (sekarang di Belgia). Ia menjadi juru bicara bagi sekelompok orang Protestan di London. Yang ia maksudkan dengan “beberapa hal yang diperoleh” di atas, adalah hak-hak yang diberikan oleh Raja Edward VI dalam akta pendirian (*charter*) yang ditetapkan raja pada tahun 1550. Akta pendirian adalah dasar Gereja Belanda dan sampai sekarang masih dapat ditemukan dalam arsip gereja.

Sejarah Gereja Austin Friars berhubungan erat terkait dengan gerakan Reformasi di Nederland dan di Inggris pada abad keenam belas dan ketujuh belas. Pada zaman itu hubungan antara pedagang, perajin dan ilmuwan bersifat sangat internasional. Bayangkan kota London pada tahun 1550 yang pada saat itu adalah pusat perdagangan dan kerajinan. Hal ini berarti banyak orang asing berkumpul di sana. Ada yang berdagang, ada yang dianjurkan ke Inggris karena ketrampilan atau pengetahuan khas, sebagai pencat pakaian atau tukang mebel, ada juga yang terpaksa meninggalkan negara mereka sendiri karena tidak ada kemungkinan hidup. Tetapi ada juga yang mengungsi ke Inggris karena iman mereka yang tidak boleh dipraktekkan di negara asalnya.

GERAKAN PROTESTAN

Pada akhir abad kelima belas semakin banyak orang yang tidak merasa senang dengan keadaan di Gereja Katolik. Mereka memprotes terhadap situasi tersebut. Hal yang diprotes, antara lain: kekayaan Gereja Katolik, struktur gereja yang hierarkis, dan peranan kaum awam yang sangat minim.

Negeri Nederland pada zaman itu termasuk kekaisaran Spanyol. Dalam tahun 1522 Kaisar Charles V melarang semua kritikan-kritikan dan protes-protes dengan alasan ajaran sesat. Satu tahun kemudian dua orang bidah yang memprotes secara terbuka dihukum mati dengan dibakar di Antwerpen. Akibatnya beberapa penganut Protestantisme mengungsi ke Inggris. Inggris pada saat itu dikepalai Henry VIII.

Sebenarnya Raja Henry tidak menyetujui kritikan-kritikan Protestan. Ia malah menulis suatu buku yang mengutuk Martin Luther sebagai bidah dan pengajar sesat dan ia membela

kebenaran Gereja Katolik. Sebagai tanda penghargaan Sri Paus pada saat itu memberikannya julukan penghormatan “*Fidei Defensor*” (‘Pembela Iman’)⁵. Secara kepercayaan Henry mengikut agama Katolik dan tidak ingin menerima perubahan yang diusul para reformator. Namun muncul suatu masalah pribadi yang memaksakan ia bertindak melawan Gereja Katolik. Permaisurinya Katherine tidak melahirkan seorang anak laki-laki, sehingga tidak ada pengganti di takhta. Karena itu ia minta bercerai agar dapat mengawini seorang wanita lain. Ajaran Katolik tidak mengizinkan orang bercerai, sehingga Sri Paus tidak rela memberikannya izin untuk menceraikan isterinya. Sebagai jalan keluar Henry memutuskan hubungan dengan Gereja Katolik dan mendirikan Gereja Inggris, yang biasanya disebut *Anglican Church*. Yang menjadi kepalanya ialah Henry sendiri. Lalu dia memberikan izin kepada dirinya sendiri untuk menceraikan permaisurinya dan kemudian ia menikahi Anna Boleyn, tetapi yang juga tidak menghasilkan seorang putra, sehingga kemudian ia menikahi empat orang isteri lagi.

Satu-satunya anak laki-laki Henry diberi nama Edward, yang dilahirkan isterinya yang ketiga Jane Seymour. Tahun 1547 Henry VIII meninggal dunia dan diganti dengan Edward VI. Edward dan penasihat-penasihatnya bersikap ramah dan positif terhadap para pengungsi Protestan. Beliau mengizinkan mereka untuk beribadah dengan memakai bahasanya sendiri dan liturginya sendiri. Selain itu “orang Belanda dan orang asing lain” diberikan gedung gereja yang sebelumnya berfungsi sebagai gereja orde biarawan Persaudaraan Augustin. Semua biara sudah ditutup oleh Raja Henry dan gedung gereja yang berasal dari tahun 1253 itu sedang dipakai sebagai kandang kuda. Raja Edward memberi nama baru pada gedung itu, yaitu *Templum Domini Jesus*, tetapi dalam praktik gedung dan kampung sekelilingnya dikenali dengan nama *Austin Friars* (frater-frater Augustin).⁶

Selain itu orang-orang asing diberi izin untuk mengurus gerejanya terlepas dari pengurusan Gereja Anglikan dan tanpa campur tangan pemerintah setempat. Hanya ada satu pegawai yang berfungsi sebagai pengawas atau *superintendent*, seorang teolog dan reformator dari Polandia bernama Johannes à Lasco. Beliau tahun 1548 diundang ke London oleh Thomas Cranmer, uskup agung Canterbury. Agaknya Raja Edward dan penasihat-penasihatnya mempunyai harapan agar gereja orang asing dapat menjadi pola untuk diikuti bagi reformasi Gereja Anglikan dalam gaya Protestan (Boersma, 1994: 7-28).⁷

Umat Protestan di London yang didirikan berkat surat keputusan Raja Edward, terdiri bukan hanya dari orang Belgia dan Belanda, tetapi juga ada orang Perancis dan Italia dan sebagian kecil Spanyol. Karena soal bahasa, jemaat segera dipisahkan menjadi dua kelompok bahasa, yaitu bangsa Belanda dan bangsa Perancis, yang masing-masing mengadakan kebaktian tersendiri. Bangsa

Perancis segera mendapat gedung tersendiri dan bangsa Belanda sejak tanggal 17 Desember 1550 berbakti dalam gedung Gereja Austin Friars yang sampai hari ini adalah tempat beribadah orang berbahasa Belanda di London. Jumlah pengungsi dari Nederland dan Perancis pada tahun 1553 sekitar tiga atau empat ribu. Jumlah ini mencakup baik imigran biasa maupun pengungsi.

BAGAIMANA MEMBENTUK GEREJA BARU?

Orang Protestan itu menghadapi tantangan yang luar biasa. Mereka telah memprotes dogma dan ritus romawi, tetapi muncul masalah bagaimana mereka bisa membentuk dogma baru, dan bagaimana cara mendidik jemaat Protestan, yang hanya tahu kebiasaan Katolik itu saja?

A Lasco dan Utenhove bersama dengan pendeta-pendeta segera mendirikan suatu organisasi gerejawi. Tugasnya: membentuk Gereja Protestan. Upaya itu mencakup:

- membentuk dan memberi isi pada kebaktian sesuai dengan ajaran Protestan;
- merumuskan formulir-formulir pembaptisan, perjamuan kudus, dan pernikahan.

Hal ini secara sangat konkret menyangkut pemikiran mengenai cara layak untuk mengambil bagian pada Perjamuan Kudus. Sebelumnya mereka biasa menerima hosti suci (yang adalah tubuh Kristus) dengan hormat dan berlutut lewat perantaraan imam. Sekarang mereka sebagai orang Protestan berkeyakinan bahwa hosti itu bukan sungguh-sungguh tubuh Kristus, melainkan lambang saja. Jadi bagaimana cara menerimanya? Jemaat memutuskan agar selanjutnya mereka semua duduk di meja, mirip dengan situasi di Perjamuan Terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya dengan memakan roti biasa dan dengan meminum anggur biasa. Roti bukan diserahkan oleh pendeta, melainkan dibagi lewat piring yang berkeliling; masing-masing mengambil sepotong.

Hal lain yang perlu dikerjakan adalah melagukan Kitab Mazmur, sehingga dapat dinyanyikan oleh jemaat. Patokan *sola scriptura* berarti hanya lagu-lagu dan nyanyian-nyanyian yang teksnya terdapat dalam Alkitab dianggap layak untuk dinyanyikan dalam ibadah gereja. Hanya mazmur-mazmur dan beberapa nyanyian lain layak dinyanyikan, sehingga Kitab Mazmur harus diterjemahkan dan dilagukan.

Selain itu terdapat beberapa tugas, misalnya: menetapkan tugas dan tanggung jawab para pendeta; mengeluarkan bahan pelajaran bagi pendidikan agama, baik buat orang dewasa maupun anak-anak; mengawasi cara hidup anggota-anggota jemaat supaya sesuai dengan ajaran Protestan, dan mengorganisasi bantuan bagi orang-orang miskin.

PENERAPAN SIASAT (DISIPLIN GEREJA)

Tugas yang paling utama bagi organisasi baru adalah menjemaatkan aturan-aturan baru. Sehingga dalam tahun-tahun pertama para anggota jemaat selalu harus diperingatkan akan cara hidup yang sesuai kepercayaan baru itu. Dalam situasi baru tidak ada lagi seorang imam yang dapat mengampuni dosa dan menetapkan denda penebusan. Hanya Tuhan yang dapat mengampuni, dan memang kenyataan masih tetap ada orang yang melanggar dan yang berdosa juga. Bagaimana cara menanggulangi situasi itu?

Salah satu cara ialah menerapkan “siasat”. Buku-buku notulen majelis jemaat mengandung banyak percakapan tentang pokok “siasat” (Boersma, 1994: 127-146). Seorang anggota yang telah melanggar peraturan diberi nasihat pastoral dan dianjurkan untuk tidak melanggar lagi dan untuk mengaku dosa. Seandainya dosa dianggap berat ia akan dilarang untuk ambil bagian dalam perjamuan kudus selama beberapa waktu. Baru setelah dosa diakui dengan tulus dan ikhlas di tengah-tengah jemaat, anggota itu dapat diterima kembali sebagai warga dengan hak penuh.

Siapa sajakah yang sebenarnya terkena “siasat” ini? Dalam buku notulen dari tahun 1550-an di berbagai tempat terdapat banyak informasi (Jelsma dan Boersma, 1993: mis. 487-499). Yang muncul ialah masalah-masalah mengenai ajaran gereja dan kewibawaan majelis, misalnya tidak rajin ke gereja, dibaptis atau menikah di gereja lain atau meninggalkan kepercayaan. Terdapat pula masalah berhubungan dengan pernikahan, misalnya tidak hidup berdamai, melakukan perzinahan atau percabulan atau melanggar janji nikah. Terdapat juga soal-soal yang berhubungan dengan cara hidup yang tidak teratur seperti kemabukan, berdansa atau main judi. Orang yang menyesal dan mengaku dosa di depan umum diterima kembali. Tetapi hal itu tidak selalu diterima dengan senang hati.

Beberapa contoh kasus siasat:

- Barbara Michiels, seorang janda, pada bulan Desember tahun 1573, diskors dan dilarang mengambil bagian karena dia telah berkata “bahwa dalam gereja tidak ada keadilan bagi orang miskin”. Dia mempunyai empat orang anak dan ia menganggap lima *shilling* per bulan tidak cukup. Lagipula ia telah menuduh seorang diaken dengan memakai bahasa yang tidak senonoh. Ia diperintahkan untuk berdamai dengan diaken. Notulen tidak menjelaskan apa itu terjadi atau tidak. Contoh ini menyatakan posisi lemah dari orang miskin.
- Hans Stel, seorang penjual buku dari Antwerpen, diskors karena ada relasi dengan Mayken Goris (bulan Juni tahun 1570) yang juga serentak berhubungan dengan Lieven de Wolf. Hubungan di antara mereka bertiga tidak jelas. Mereka ketiga diskors dan dinasihati. Hans

Stel menolak selama beberapa bulan untuk mengaku dosa. Kemudian ternyata Mayken Goris telah mengandung dengan anak Lieven, yang membuat situasi lebih jelas. Mereka berdua mengaku dosa dan diberi izin untuk menikah. Lalu Hans ingin menikah dengan Tanneke Teylers, hal ini dapat diizinkan atas syarat ia mengaku dosa di depan umum. Tetapi pada kesempatan yang ditentukan itu Hans tampak enggan, seolah-olah tidak sungguh-sungguh mau menghadap jemaat. Lalu banyak anggota jemaat merasa tersinggung. Pada hari Minggu berikutnya majelis jemaat mengumumkan bahwa Hans memang tidak membawakan diri secara wajar, tetapi bahwa ia telah minta maaf pada majelis dan kasus itu dianggap sudah selesai.

Agaknya majelis Gereja Belanda cukup lunak dalam penerapan siasat. Ahli sejarah Inggris Pettegree (1986: 184) agak heran mengenai Gereja Belanda dan Perancis dalam hal menerapkan siasat. Ia menulis: “Biarapun majelis jemaat sering kali menyatakan tekad yang kuat untuk memaksakan kehendaknya, namun notulen-notulen memperlihatkan banyak kasus di mana majelis menyatakan simpati dan pengertian berhubung kelemahan situasi manusia, yang menyarankan bahwa gambaran umum tentang sistem Calvinis membutuhkan perubahan yang cukup besar.”⁸

Pengalaman dari tahun-tahun pertama Gereja Belanda di London menjadi teladan yang memberi inspirasi kepada orang Protestan di Nederland yang masih teraniaya karena kepercayaan mereka. Tulisan tangan Johannes à Lasco, Jan Utenhove, dan Pendeta Maarten Micron, diperbanyak oleh percetakan di Nederland, lalu disebarluaskan di seluruh benua Eropa. Gereja di London mendukung orang Protestan di Belanda dengan bantuan keuangan dan nasihat, dengan menerima pengungsi dan mengurus pendidikan para pendeta. Tidak mengherankan bahwa pendeta Festus Hommius, seorang pendeta di kota Leiden, pada awal abad ketujuh belas menyapa jemaat Belanda di London dengan sapaan: “*mater et propagatrix omnium reformatorum ecclesiarum belgicarum*”; induk dan pembibitan semua Gereja Reformasi di Nederland.⁹

DIUSIR SEKALI LAGI DAN PULANG KEMBALI

Perkembangan gereja yang masih muda digoncangkan secara hebat ketika Edward VI, yang masih muda, meninggal dunia tahun 1553. Kakak perempuannya (bukan sekandung, melainkan dari istri pertama Henry VIII) Mary Tudor mengganti dia. Mary dibesarkan dengan agama Katolik dan dia ingin memperbaiki ibadah Katolik sambil mengusir atau membunuh orang-orang Protestan, itulah sebab dia diberi nama julukan “*Bloody Mary*”, Maria Berdarah. Sebagian orang Protestan

menyembunyikan diri di Inggris; para pemimpin jemaat merasa tidak aman di Inggris lalu mengungsi bersama dengan sekitar 175 anggota jemaat, termasuk Utenhove dan A Lasco. Setelah perjalanan laut yang susah sekali, karena terjadi di musim dingin, mereka akhirnya tiba di Emden, Jerman. Selama pembuangan di Jerman, A Lasco dan Micron bekerja keras untuk membakukan tata gereja dan liturgi yang menjadi bahan penting ketika pada kemudian hari gereja didirikan secara baru.

Empat tahun kemudian Ratu Mary pun meninggal dunia dan diganti dengan adiknya (bukan sekandung, anaknya Anne Boleyn) Elisabeth. Ratu Elisabeth Pertama (*Virgin Queen*) menghentikan katolisasi. Tetapi Elisabeth bukan pendukung Protestantisme gaya Calvinis. Dia justru sangat mendorong perkembangan Gereja Anglikan. Di masa pemerintahan Elisabeth, Gereja Anglikan memperoleh bentuknya yang khas: dalam upacara ritual banyak tradisi Katolik tetap dipertahankan, sedangkan dogma dan ajaran mulai berkembang ke arah Protestan.

Para pelarian yang kembali dari Jerman harus bekerja keras untuk memenangkan kembali hak-hak yang seperti dulu. Walaupun Ratu Elisabeth tidak menganggap Gereja Protestan sebagai teladan bagi Gereja Anglikan, namun ia berpendirian positif terhadap jemaat Protestan. Dia rela menerima orang asing karena mereka dapat membantu situasi ekonomi. Sekaligus dia berharap gereja orang asing akan menjadi penghalang bagi aliran-aliran yang lebih revolusioner seperti kaum Anabaptis (pembaptis ulang). Gedung gereja di Austin Friars dikembalikan tahun 1560 dan Elisabeth mengizinkan orang Belanda mengurus gereja menurut tata gereja dan liturgi sendiri, yang tidak usah sesuai Gereja Anglikan. Hanya Elisabeth menunjuk uskup kota London sebagai pengawas atau *superintendent*. Dalam praktik sehari-hari, gereja diurus oleh konsistori, yaitu majelis pendeta bersama dengan penatua. Di samping itu terdapat dewan para diaken, yang melapor pada konsistori. Selain itu berbagai gereja orang asing bersama mempunyai dewan perundingan, yang dinamakan *coetus*, untuk membicarakan kepentingan-kepentingan bersama.¹⁰

Jumlah orang asing terus bertambah. Antara tahun 1564 dan 1573 jumlah orang asing sudah bertumbuh dari 4.000 menjadi 7.000. Kira-kira setengah bagian dari mereka menjadi anggota dari Gereja Belanda, Perancis, atau Italia. Dalam periode ini perang-perang agama di Eropa hebat sekali. Peristiwa ikonoklasme¹¹ tahun 1566 menandai permulaan perlawanan bersenjata melawan kekuasaan Spanyol. Banyak orang lagi mengungsi ke Inggris. Kelompok orang Belanda yang baru ini mempunyai visi dan semangat berjuang yang berbeda dengan semangat kelompok pertama yang sedang mengurus gereja. Karena itu di jemaat muncul pertentangan mengenai pendirian jemaat dalam perjuangan kemerdekaan yang berlangsung di seberang laut di Nederland itu.

Masalah etis yang muncul ialah: Apakah orang Kristen boleh melawan pemerintah yang sah serta membantu para pemberontak di Nderland melawan kekuasaan asing. Ada dua visi yang berbeda-beda:

1. Kelompok pengungsi pertama yang telah diterima dengan ramah dan dibantu oleh pemerintah sah, yaitu pemerintah Inggris, berpendapat tidak wajar kalau memberontak melawan pemerintah dari negara yang telah menerima mereka. Mereka merasa pemerintah harus dipatuhi.
2. Kelompok pengungsi baru yang meninggalkan negeri Nderland setelah ikonoklasme dengan penuh semangat mengemukakan pendapat bahwa adalah wajar kalau pemberontakan didukung oleh jemaat Belanda.

Soal ini menyebabkan konflik mendalam antar jemaat, akhirnya diputuskan dengan memilih majelis jemaat yang baru pada tahun 1569, di mana kelompok orang tua dikalahkan oleh kaum pendatang yang baru. Di bawah pimpinan majelis baru itu sumbangan keuangan kepada para pemberontak di Nderland bertambah banyak. Kadang-kadang permintaan dari Pangeran Willem van Oranje, yang adalah pemimpin para pemberontak, sangat konkret. Dalam arsip gereja terdapat sepucuk surat tulisan tangan dari Pangeran Oranje, dengan permintaan “seratus buah meriam besi” (1575).

Kedatangan orang Belanda yang baru berarti perubahan mendasar dalam pengurusan jemaat. Mereka membawa serta beberapa pengaruh dan kebiasaan dari Belanda. Akibatnya gereja di London tidak lagi dilihat sebagai teladan bagi gereja-gereja di Nderland, melainkan sebaliknya gereja di London ikut kebiasaan-kebiasaan gereja di Nderland. Kitab nyanyian mazmur yang dibuat Utenhove diganti dengan buku nyanyian mazmur Datheen, yang telah biasa dipakai di Nderland. Formulir-formulir liturgis dan katekismus diganti dengan yang dipakai di Nderland. Hanya satu kebiasaan Gereja Austin Friars diambil alih oleh gereja-gereja di Belanda; sampai hari ini terdapat banyak gereja di mana Perjamuan Kudus dilangsungkan sambil jemaat duduk di sekeliling meja. Namun gereja di London tidak menggabungkan diri dengan reformasi di Nderland secara resmi. Hal tersebut tidak diizinkan oleh pemerintah Inggris.

Gereja di London tetap berhubungan dengan gereja-gereja di Nderland, namun sering juga ada halangan. Gereja Austin Friars tidak hadir pada sinode Emden, tahun 1571. Mereka telah hadir di Dordrecht (1578) dan Middelburg (1581), tetapi karena masalah-masalah politik malah tidak diundang untuk sinode Dordrecht (1618).

REAKSI ORANG ASLI LONDON

Ketika jumlah pengungsi yang datang ke London makin bertambah banyak (1660-1680-an), maka timbul reaksi negatif di antara penduduk London asli. Tuduhan mereka ialah bahwa perumahan diambil orang asing, pekerjaan diambil orang asing, dan lain-lain. Karena itu pemerintah London mengambil kebijaksanaan untuk menyebar (transmigrasikan) orang asing ke kota-kota lain. Akibatnya bertumbuh Gereja Belanda di berbagai tempat lain, misalnya: Sandwich, Colchester, dan Norwich (Omrod, 1973). Tetapi sesudah 1573 banyak pengungsi kembali ke tanah air, sehingga gereja di luar London tidak berkembang dan malah ditutup. Hanya gereja di Austin Friars yang masih bertahan terus.

Dari tahun 1568-1593 Gereja Belanda dan Gereja Perancis masing-masing memiliki sekitar 1.400 anggota, Gereja Italia pada saat itu jauh lebih kecil, hanya sekitar 200 anggota. Pada tahun 1593 sekitar 80 persen dari semua orang berbahasa Belanda, termasuk anggota Gereja Belanda. Hal ini berarti bahwa anggota suku Belanda di London (yang sebenarnya kebanyakan orang Vlaanderen) hampir seluruhnya sama dengan anggota jemaat Belanda (Boersma, 1994: 39-44). Tahun 1570-an kebanyakan anggota Gereja Belanda hidup di kampung-kampung sederhana di London. Tetapi pada akhir abad keenam belas anggota-anggota yang menjadi pedagang kaya sudah bertambah. Dari notulen gereja dapat diambil informasi bahwa anggota dewan gereja pada saat itu kebanyakan berasal dari Belanda bagian Selatan dan Vlaanderen. Sepertiga dari mereka bekerja sebagai pedagang, khususnya tekstil, bahan tenun. Seperempat bekerja sebagai pembuat tekstil, penenun. Yang lain berasal dari berbagai profesi lainnya, seperti: pembuat lilin, tukang emas, tukang kulit, dan tukang cat. Ada juga seorang guru dan seorang makelar. Akibatnya pada akhir abad keenam belas keanggotaan majelis gereja terdiri dari orang yang agak berada. Orang kaya yang betul-betul kaya tidak terdapat di majelis jemaat pada zaman itu (Boersma, 1994: 62-69, 76). Pada akhir abad keenam belas situasi di daratan Eropa sudah lebih damai, sehingga tidak perlu orang mengungsi karena kepercayaan. Gereja pengungsi telah menjadi gereja orang asing.

GEREJA PARA PENGUNSI MENJADI GEREJA ORANG ASING (ABAD KETUJUH BELAS)

Para pengungsi dari Nderland telah diterima dengan ramah oleh Edward VI, lalu diusir oleh Mary Tudor, akhirnya diterima kembali oleh Elisabeth karena kepentingan ekonomi. Pada permulaan abad ketujuh belas kedudukan sebagai gereja yang berdiri sendiri dipermasalahkan di bawah

pemerintahan James I dan Charles I, keduanya raja Inggris. Pada zaman ini sekitar 40 persen dari keanggotaan jemaat Belanda telah lahir di Inggris. Mereka adalah anak-cucu dari pengungsi generasi pertama; bukan pengungsi lagi, bukan orang asing lagi. Sebaliknya mereka adalah suatu kelompok orang yang rata-rata berada dan yang dicurigai oleh orang Inggris. Pada tahun 1617, 25 persen dari anggota gereja Belanda bekerja sebagai pedagang. Dari anggota majelis gereja antara tahun 1603 dan 1642, prosentase itu malah mencapai 80. Tujuh belas di antara anggota majelis gereja adalah anggota *East India Company* (Inggris). Mereka termasuk penduduk London yang paling berpengaruh (Grell, 1996: 33-36).

Tantangan yang mengoncangkan keberadaan gereja itu sendiri adalah serangan oleh Uskup Agung William Laud pada tahun 1634. Laud menyerang organisasi dan struktur Protestan. Ia menginginkan satu agama dan satu gereja untuk satu bangsa dan karena itu gereja lain yang memiliki struktur dan ajaran lain, seperti aliran Puritanisme, dan Protestantisme tidak diizinkan lagi. Ia tidak lagi berkenan adanya kedudukan khusus bagi gereja orang asing. Mereka sekarang bukan pengungsi lagi, sehingga harus menyesuaikan diri dengan aturan Gereja Anglikan. Laud memerintahkan agar semua orang asing generasi kedua dan seterusnya harus bergabung dengan Gereja Anglikan. Alasannya ia tidak mau menerima “gereja di dalam gereja” atau “negara di dalam negara”. Hanya generasi pertama, yang terdiri dari orang yang sudah tua, diizinkan berbakti dalam gedung mereka sendiri seperti biasa, tetapi liturgi yang mereka pakai harus liturgi Gereja Anglikan, biarpun boleh dalam terjemahan bahasa Belanda.

Gereja Belanda dan Gereja Perancis sangat tidak setuju dengan kebijakan ini. Mereka mengemukakan argumen teologis, tetapi selain itu juga argumen ekonomis yang cukup meyakinkan, yakni bahwa gereja orang asing mempunyai diakoni dan pelayanan untuk orang miskin yang sudah sangat efektif. Mereka membantu orang-orang Belanda, tetapi juga orang Inggris yang membutuhkannya. Laud memang mengaku kebenaran argumen ini, tetapi tidak mengubah kebijakannya. Akibatnya gereja orang asing justru lebih menguatkan organisasinya dan lebih yakin akan identitasnya. Secara tak terduga Uskup Agung Laud dijatuhkan pada tahun 1641 dan asimilasi paksaan tiba-tiba dihentikan (Grell, 1989: 77-85).

PERANG AGAMA DI BAWAH OLIVER CROMWELL (1642-1660)

Memang tidak percuma bahwa Uskup Agung Laud menentang Puritanisme (‘mencari kemurnian’). Oliver Cromwell dengan gerakan Puritan melawan Gereja Anglikan yang dianggapnya tidak murni dan sudah menyimpang dari kebenaran alkitabiah. Selain itu Cromwell melawan Raja Charles I

yang berpendirian simpatik terhadap agama Katolik. Cromwell dengan dukungan tentara perusuh-perusuh pada tahun 1642 mencapai kemenangan. Uskup Agung Laud ditangkap dan dibunuh dengan memotong kepalanya. Raja Charles juga ditangkap dan dieksekusi dengan memotong kepalanya di balkon istananya. Dengan tidak adanya lagi seorang raja, maka Cromwell mendirikan Republik dan ia sendiri menjadi “*Lord Protector*” (Tuan Pelindung) dari republik itu. Dia dengan gaya keras memaksakan pendapat Puritanisme atas bangsa: orang dilarang berdansa, mereka wajib ke gereja, dan tidak diizinkan permainan apa-apa. Dan liturgi Anglikan dengan segala upacara dihapuskan.

Ada kegamangan bagi gereja orang asing. Pada satu pihak mereka merasa lebih akrab dengan aliran Puritanisme dibanding Gereja Anglikan. Berkat kebijakan Cromwell, Gereja Anglikan sekarang bergerak lebih menuju Protestantisme, dan tentu itu disukai orang Protestan. Namun ada hal lain yang kurang menguntungkan Gereja Protestan. Pengaruh Puritan tersebut berarti bahwa sebagian orang asing yang Protestan, menganggap Gereja Anglikan sudah dapat diterima sebagai gereja mereka. Akibatnya mereka merasa lebih mudah untuk beralih menjadi anggota Gereja Anglikan. Gereja Anglikan terdapat dalam setiap kampung sehingga lebih dekat. Ditambah lagi generasi kedua dan ketiga tidak lagi menguasai bahasa Belanda secara aktif. Akibatnya dalam periode ini jumlah anggota Gereja Belanda menurun. Jemaat-jemaat di luar London satu demi satu lenyap, karena jemaat Austin Friars tidak lagi memiliki dana untuk membantu mereka secara keuangan.

Republik Cromwell berakhir pada tahun 1660. Inggris kembali menjadi kerajaan. Tetapi Raja James II beragama Katolik dan akibatnya muncullah perlawanan terhadap dia. Perlawanan terhadap Raja James II menjadi lebih kuat, akhirnya penentang-penentangannya secara diam-diam meminta Willem Oranje III, yang telah menikah dengan putrinya James tersebut, untuk mengusir bapa mertuanya dan mengganti dia sebagai raja. Jadi seorang raja Belanda naik takhta Kerajaan Inggris bersama dengan istrinya Mary Stuart. Namun situasi ini tidak banyak memengaruhi gereja Belanda, dikarenakan Willem membawa pendetanya sendiri dan tidak beribadah di Austin Friars, melainkan di kapel kerajaan di istananya. Pengaruh yang ada ialah bahwa dalam buku-buku nikah pada periode itu terdapat banyak pencatatan peneguhan nikah orang Belanda yang sebagai tentara telah mengikut Willem dan Mary.

Akhirnya tahun 1689 ditetapkan *Akta Toleransi*, yang berarti adanya kebebasan agama bagi berbagai aliran Protestan, termasuk Gereja Belanda. Hal ini berarti bahwa pendeta Gereja Belanda mempunyai hak yang sama seperti pendeta Anglikan. Salah satu contoh ialah bahwa pendeta Belanda mempunyai wewenang untuk meneguhkan pernikahan atas nama Sang Raja. Setelah tahun 1689 gereja tidak lagi berurusan langsung dengan politik gerejawi di Inggris (Tyacke, 1991: 17-49).

PERIODE SUASANA KETENANGAN BERMARTABAT

Dibanding dengan abad sebelumnya, abad kedelapan belas adalah oasis ketenangan. Tidak ada lagi perselisihan yang berdarah atau peperangan yang berkepanjangan. Gereja hadir di Inggris dalam situasi aman dan tenteram. Dalam periode ini Gereja Belanda mempunyai dua orang pendeta. Syarat-syarat yang diminta harus dipenuhi oleh “gembala dan pengajar” mereka, memberi pencerahan mengenai keadaan jemaat. Dalam sepucuk surat dari tahun 1708 yang dikirim ke seorang guru besar teologi di Leiden, majelis jemaat minta dikirim seorang pendeta yang:

- bersuara keras yang cocok dengan gedung gereja yang besar,
- harus mampu berkhotbah dengan gaya sederhana dan suara jelas,
- harus memiliki pengucapan jelas karena banyak anggota sudah lahir di London dan tidak fasih berbahasa Belanda, dan
- harus bergaya hidup dan bercakap secara tenang dan lamban (Sluyterman, 2000: 22).

Seorang Inggris berkomentar tahun 1720 bahwa gereja itu berjalan dengan baik. Setiap minggu ada tiga kebaktian, dua pada hari minggu, satu pada hari biasa. Para pendeta mendapat gaji secukupnya dan menghuni rumah dekat gereja. Yang menonjol di mata orang Inggris adalah pelayanan bagi orang miskin yang baik. Gereja dan diakoni mengeluarkan jumlah besar untuk tujuan itu. The “*Almshouse*” (hunian orang miskin) memberi tempat bagi 26 orang miskin, sekaligus menjadi ruang rapat bagi diakoni (Moens, 1884: xlii).

Di periode ini tidak ada diskusi-diskusi tentang kepercayaan dan juga tidak ada persoalan siasat. Isu siasat terakhir tercatat pada tahun 1707. Namun gereja tetap berfungsi sebagai tempat pertemuan orang Belanda di London dan tempat di mana orang miskin memperoleh bantuan material dan spiritual. Berangsur-angsur jumlah anggota menurun. Sebenarnya menjelang tahun 1800 satu orang pendeta sudah bisa mencukupi. Hanya jemaat ingin tetap memiliki dua orang pendeta, untuk menghindari kemungkinan salah seorang pendeta berhalangan untuk melayani. Pada periode ini tidak mudah mendapat seorang pendeta yang rela menyeberang dari Nederland ke London. Biaya yang 200 *pound* dalam kota besar tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan hidup suatu keluarga. Dan juga seorang pendeta tidak terlalu menyukai berkhotbah dalam gereja yang hampir tidak ada orang.

PERTENGAHAN PERTAMA ABAD KESEMBILAN BELAS

Perkembangan situasi ekonomi membuat banyak orang asing kembali ke negeri asalnya. Alhasil jumlah anggota terus menurun, sehingga majelis gereja mengambil keputusan untuk memperkecil organisasi. Jumlah anggota majelis dibagi dua (dari 24 menjadi 12). Kebaktian sore dihentikan, karena tidak ada orang yang datang. Jumlah pendeta ditetapkan menjadi satu orang. Situasi keuangan juga kurang bagus.

Pada tahun 1862 terjadi bencana: gedung gereja terbakar habis, kecuali dinding dan tiang-tiang. Untunglah asuransi mengganti kerugian dan jemaat berniat membangun gereja baru. Sebenarnya jemaat tidak membutuhkan gereja yang besar, sehingga ada anggota majelis yang merasa cukup membangun saja gereja yang kecil dan modern. Tetapi Komisi Pembangunan Gereja Kota (*City*) London tidak dapat menerima ide itu. Gereja dianjurkan membangun kembali gedung dalam gaya historis, supaya cocok dengan bangunan-bangunan lain di sekitar itu. Pada zaman ini juga pelayanan diakoni berkembang. Karena perkembangan rel kereta api, maka tanah milik gereja diambil pemerintah, tetapi diganti dengan tanah lain di daerah *Kent*. Karena ada uang sisa gereja mampu membangun *Almshouses* (rumah penampungan bagi orang miskin).

Banyak orang mulai bertanya pada saat ini: apakah Gereja Belanda Austin Friars masih bisa hidup sampai akhir abad itu. Orang sezaman tidak tertarik pada jemaat di London yang masih hidup, kebanyakan orang Belanda telah bergabung dengan Gereja Anglikan yang dekat rumahnya. Tetapi secara tak terduga memang ada perhatian pada sejarah yang semula. Tahun 1867 seorang pendeta Belanda mengambil cuti studi selama beberapa bulan untuk meneliti sejarah Gereja Austin Friars. Beliau menulis disertasinya mengenai sejarah Gereja Belanda di London. Namanya Abraham Kuyper, yang mungkin masih dikenal di Indonesia sebagai pendiri *Vrije Universiteit* dan Gereja-gereja Gereformeerd. Sedangkan Pdt. A. Kuyper menjadi pembela kepercayaan ortodoks, Gereja Austin Friars makin menuju aliran pemikiran bebas, tanpa diikat pada dogma tertentu. Perkembangan ini sebenarnya mengherankan, sebab biasanya gereja-gereja imigran justru berpendirian konservatif.

GEREJA SEBAGAI BAGIAN DARI KOLONI KAMPUNG BELANDA DI DUNIA MODERN

Menjelang akhir abad kesembilan belas, London bertumbuh cepat sebagai metropolis di pusat *British Empire*, sebuah kerajaan yang meliputi seluruh dunia. Banyak orang Belanda tertarik untuk

mencari kerja di London. Berkembanglah semacam koloni suku Belanda di London dengan segala macam perkumpulan dan kegiatan. Sebagai gereja, Austin Friars menjadi salah satu perkumpulan di tengah sekian banyak yang lainnya. Satu perkumpulan lain adalah *Koning Willem Fonds* (Yayasan Raja Willem, didirikan 1874), yang diurus orang Belanda terkemuka, seperti duta besar dan juga pendeta Gereja Belanda. Tujuannya ialah membantu orang Belanda yang rajin dan jujur, yang karena satu dan lain hal mengalami kesulitan keuangan. Misalnya seorang penjual ikan, diberi pinjaman tanpa bunga untuk membeli kaki lima. Seorang ibu yang mempunyai anak di luar nikah diberi tiga *pound* untuk membantu perjalanannya ke Canada.

Tahun 1874–1901 pendeta A.D. Adama van Scheltema menjadi pendeta di Austin Friars. Pendeta ini sangat tertarik pada masalah-masalah kemasyarakatan. Ia menganut pendirian teologis “aliran modern”, yang menekankan otonomi manusia, yang berusaha untuk menggabungkan tradisi kepercayaan dengan hasil-hasil pengetahuan dan budaya modern. Akibatnya rapat majelis tidak lagi dibuka dengan doa, jumlah perjamuan kudus diturunkan menjadi dua kali setahun. Karena keterbukaan pendeta, jemaat juga memberi banyak perhatian pada orang di luar, khususnya melalui diakonat. Bantuan diakonat ini juga dimungkinkan karena “kampung keuangan”, yaitu *City of London*, berkembang pesat dan pemasukan dana bagi gereja seimbang. Jumlah orang yang berbakti di gereja bertambah menjadi 50 sampai 80, atau lebih dari 100 pada hari-hari raya.

Bersama dengan pihak kedutaan (perwakilan Nederland) dan pihak perdagangan, gereja adalah instansi yang ketiga dalam mengasuh kepentingan masyarakat Belanda, di mana gereja yang melayani bagian spiritual. Memang jumlah orang yang ikut kebaktian tampaknya tidak banyak, tetapi perlu diingat bahwa banyak orang harus naik bis atau kereta api selama 1–2 jam satu arah. Dan setelah jam kebaktian kembali lagi ke rumah. Jadi seluruhnya bisa sampai enam jam untuk satu jam kebaktian. Pada masa Pendeta dr. S. Baart de la Faille, yang melayani jemaat dari tahun 1901 sampai 1928, gereja berkembang sebagai satu saka guru penting dalam masyarakat Belanda yang di London, bukan hanya bagi orang percaya, melainkan bagi keseluruhan anggota kampung Belanda. Ia memang “*vrijzinnig*”, beraliran modern. Sosialisme dan pasifisme menjadi tolok ukurnya. Alkitab Terjemahan Lama (*Statenvertaling*) diganti dengan Terjemahan Leiden, yang menerapkan hasil-hasil kritik teks Alkitab. Perayaan perjamuan kudus diadakan sekali setahun. Ia mengusulkan untuk menempatkan tanaman/bunga di gereja supaya suasana lebih puitis. Pada saat itu dalam Gereja Reformasi adanya bunga dan hiasan-hiasan lain di gereja sangat diragukan. Namun usul itu tidak diterima majelis, bukan karena menolak adanya bunga, melainkan karena dianggap terlalu mahal.

Pada periode ini seorang penatua bernama Koekkoek mengusulkan agar wanita dan pria tidak usah lagi duduk terpisah di kiri dan kanan. Usul itu disambut dengan suara hangat. Mengenai

diterima-tidaknya seorang pendeta wanita malah tidak perlu didiskusikan. Itu sudah dianggap normal. Gereja Austin Friars agak dini dengan keputusan mengenai pendeta wanita ini pada tahun 1924, sedangkan Gereja Hervormd (NHK) baru menerima pendeta wanita tahun 1958 dan Gereja-gereja Gereformeerd (GKN) tahun 1969. Rekan-rekan wanita di Gereja Anglikan terpaksa harus menunggu sampai tahun 1992. Dalam Gereja Roma Katolik menurut ucapan Sri Paus Fransiskus baru-baru ini seorang imam wanita tidak pernah akan terjadi.

PERANG-PERANG DUNIA

Belanda bersikap netral dalam Perang Dunia Pertama, yang menyebabkan orang Inggris agak ragu terhadap loyalitas orang Belanda. Selain itu, orang Belanda sering diduga Jerman, karena aksen dan penampilan agak mirip. Akibatnya banyak orang Belanda kembali ke tanah air. Ada juga yang tetap di Inggris dan mendukung Inggris melawan Jerman. Anak laki-laki mereka melayani di tentara Inggris dan banyak juga yang tewas dalam pertempuran yang mengerikan itu. Setelah Perang Dunia Pertama gereja agak sibuk dengan membantu orang-orang Belanda yang membutuhkan bantuan. Seorang perawat diangkat oleh majelis jemaat untuk mengasuh orang sakit. Tahun 1930-an ada krisis ekonomi yang menyebabkan gereja sibuk dengan bantuan sosial, karena banyak orang tidak dapat pekerjaan. Banyak tantangan yang muncul karena kota yang begitu besar. Hubungan lalu lintas dan surat-menyurat lamban sekali. Selain itu tidak ada administrasi yang tetap, karena orang berpindah-pindah tanpa memberitahu.

Tanggal 3 September 1939 Perang Dunia Kedua meletus antara Perancis dan Inggris melawan Jerman. Gereja Belanda mendapat banyak tugas baru, khususnya setelah Kapal Api *Simon Bolivar* yang penuh dengan penumpang yang berasal dari Belanda menabrak ranjau laut dekat Inggris. Banyak penumpang yang dapat diselamatkan, tetapi dengan kehilangan semua harta benda; mereka diterima oleh koloni Belanda dan menerima bantuan dari gereja. Setelah kota Rotterdam 10 Mei 1940 dihancurkan oleh bom-bom Jerman negeri Belanda juga masuk perang dan banyak pengungsi lagi datang ke London. Pekerjaan bagi pendeta Belanda bertambah banyak, dia juga ditunjuk menjadi pendeta tentara dan pendeta bagi awak kapal perdagangan yang tidak bisa pulang ke pangkalan.

Akhir tahun 1940 berlangsunglah *Battle of Britain*, pertempuran Britania. Pesawat-pesawat Jerman mendrop bom-bom setiap malam selama sepuluh minggu. Gedung Gereja Belanda juga menjadi sasaran dan hancur sama sekali. Jemaat Belanda memperoleh bantuan dari

orang Inggris. Hari Minggu pertama sesudah peristiwa mengerikan itu mereka memakai lantai bawah tanah dari sebuah gedung bank, yang suasananya seperti berbakti dalam katakombe mirip jemaat-jemaat pertama. Dua minggu kemudian Uskup London menawarkan sebuah gereja milik Anglikan untuk digunakan. Mereka bergereja di situ sampai tahun 1954, ketika Gereja Austin Friars dibangun kembali. Batu pertama diletakkan oleh Putri Irene dari Nederland tanggal 23 Juni 1954.

GEREJA BELANDA *AUSTIN FRIARS* MASA KINI

Setelah Perang Dunia Kedua, Gereja Belanda tetap menjadi tempat penerimaan orang Belanda dan pelindung bagi pendatang-pendatang baru, baik pemuda yang datang untuk studi, bekerja, maupun pendatang-pendatang lain. Selalu ada orang yang membutuhkan bimbingan atau nasihat pastoral. Gereja Belanda bertempat di pusat kota London, pusat keuangan dan perbankan di *City of London*. Banyak orang di dunia perbankan yang terpaksa bekerja keras mendapat tempat untuk bermeditasi dan mendengar mengenai damai yang diberikan oleh Kristus. Di sebuah kota metropolis seperti London terdapat banyak orang yang miskin, baik secara materi atau rohani. Gereja Belanda Austin Friars tetap mengingat asal-usulnya sebagai gereja pengungsi. Setiap kebaktian ada kolekte guna proyek yang membantu orang kurang berada, khususnya para pengungsi masa kini.

Memang sekarang tidak semua hadirin menguasai bahasa Belanda, karena sejumlah orang Belanda telah mendapat pasangan di Inggris. Karena itu, secara teratur diadakan kebaktian dwi-bahasa, sehingga pasangan yang berbahasa Inggris dapat mengikutinya. Khususnya dalam hal ibadah pernikahan atau pemakaman dipergunakan dua bahasa, karena hadir juga anak-cucu atau para sahabat yang tidak mengerti bahasa Belanda. Pertemuan antara orang-orang yang percaya dianggap sangat penting, karena itu setiap hari minggu ada sajian minuman dan makanan setelah kebaktian. Pada hari biasa ada pertemuan dengan tokoh masyarakat dari Belanda, dari dunia politik, budaya, atau sosial.

Gereja Austin Friars terbuka pada dunia dan tidak lepas dari perkembangan di dunia sekitar. Karena itu Austin Friars tidak memiliki pengakuan iman yang harus dipatuhi. Siapa saja yang tertarik pada jemaat ini diterima dengan ramah dan diterima seadanya saja, dengan kepercayaan dan keyakinan atau keraguan apa adanya. Gereja itu memang ekumenis betul. Keanggotaan terdiri dari Reformed (gereformeerd/hervormd/PKN) Lutheran, Remonstran, Mennonite, Katolik, malah ada satu orang Islam yang dengan istrinya berbakti dalam gereja ini.

Gereja Belanda menerima siapa pun dan bagaimana pun situasinya. Karena itu, orang GLTB adalah anggota yang dihargai. Pendeta homo diterima sama seperti pendeta-pendeta lain. Pemberkatan nikah antara pasangan sejenis menjadi soal yang dibicarakan baik di Belanda dan di Inggris dan di negara-negara lain. Di Gereja Inggris (Anglikan) upacara seperti itu belum diizinkan, karena Dewan Perwakilan Rakyat tidak menyetujui.¹² Seperti dikatakan di atas, Gereja Belanda Austin Friars berdiri sendiri dan telah diberikan hak yang sama seperti Gereja Anglikan, hanya tidak perlu untuk menunggu persetujuan DPR, akibatnya Gereja Austin Friars berwenang menetapkan kebijakan sendiri. Sehingga dua tahun lalu pemberkatan nikah atas sepasangan orang laki-laki, yang pertama kali di Inggris, berlangsung di Gereja Belanda Austin Friars.

Yang penting ialah bahwa Gereja Belanda Austin Friars menyediakan tempat di mana orang percaya dan orang yang bimbang dan ragu-ragu dapat menukar pikiran dan mendapat ilham untuk hidup mereka. Mereka bertemu dalam kelompok-kelompok yang membahas soal-soal religius dalam hubungan dengan budaya dan masyarakat. Mereka mendengar bersama pemberitaan firman Allah dan ikut serta dalam perayaan perjamuan kudus yang kini diadakan sepuluh kali setahun sambil berdiri di lingkaran atau sambil duduk di meja bersama-sama. Gereja ini adalah tempat di mana upacara dapat dirayakan dan persoalan-persoalan religius dapat dibicarakan dan dipikirkan dalam bahasa sendiri. Karena itu setelah 466 tahun tetap dilangsungkan ibadah dalam bahasa Belanda, setiap hari Minggu jam sebelas siang.

Catatan

¹ Artikel ini adalah teks yang diadaptasi dari kuliah tamu yang dibawa di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada tanggal 15 November 2016.

² Lihat juga website www.dutchchurch.org.uk.

³ Di sini dipakai bentuk majemuk (seperti juga dalam bahasa Inggris *The Netherlands*), karena pada waktu itu daerah yang dimaksudkan mencakupi negeri Belanda kini, ditambah dengan sebagian dari Belgia kini—pokoknya seluruh daerah yang berbahasa Belanda/Vlaams. Selanjutnya kami akan memakai kata “Nederland” atau “Belanda” untuk menunjukkan daerah tersebut.

⁴ Charles V (1500-1558) adalah Kaisar Romawi Suci (1519-1556) sekaligus Kaisar Spanyol (1516-1556) dan juga penguasa Habsburg-Belanda (sejak 1506). Peperangan Belanda membebaskan diri dari Spanyol dimulai pada 1566/1568 sampai dengan 1648, pada saat Filips II menjadi raja Spanyol.

⁵ Sampai saat ini huruf “FD” sebagai perpendekan dari julukan *Fidei Defensor* itu terdapat pada berbagai mata uang Inggris.

⁶ Austin Friars adalah perpendekan dari *Augustin Friars*. Kebetulan saja Martin Luther di Jerman sebelumnya juga anggota Ordo Augustin.

⁷ Perlu untuk diingat bahwa biarpun Gereja Anglikan tidak takluk pada Uskup Roma (Paus) lagi, namun pada dasarnya segala dogma dan upacara masih tetap bersifat romawi. Raja Henry hanya mengganti kepalanya, isinya secara dogmatis dan upacara tetap sama.

⁸ Teks bahasa Inggris: “*Yet, whilst the consistory did often manifest an immovable determination to enforce its will, the minutes also reveal many instances of a sympathy and insight into the frailties of the human condition which suggest that our mental picture of the Calvinist system may require substantial modification.*”

⁹ Berdasarkan ucapan ini dapat dikatakan bahwa semua Gereja Reformasi di Indonesia yang berkembang dari Gereja-gereja Belanda dapat dilihat sebagai anak-cucu dari Gereja Austin Friars.

¹⁰ Notulen dari rapat *coetus* ini diedit dan diterbitkan oleh O. Boersma dan A.J. Jelsma (Boersma and Jelsma, 1997).

¹¹ *Ikonoklasme* = pemecahan gambar dan patung religius. Dalam hal ini pemecahan gambar dan patung dalam Gereja Katolik yang pertama kali oleh orang Protestan di Nederland.

¹² DPR memang harus memutuskan itu karena Gereja Anglikan adalah gereja negara, yang kepalanya Ratu Elisabeth II.

DAFTAR PUSTAKA

- Boersma, O. 1994. *Vluchtig voorbeeld: de Nederlandse, Franse en Italiaanse Vluchtelingenkerken in Londen, 1568–1585*, Kampen: Proefschrift (disertasi) Theologische Academie uitgaande van de Johannes Calvijnstichting.
- Boersma, O. and A.J. Jelsma (eds.). 1997, *Unity in Multiformity: The Minutes of the Coetus of London, 1575 and the Consistory Minutes of the Italian Church of London, 1570-1591*, Publications of the Huguenot Society of Great Britain and Ireland, Vol. LIX.
- Grell, O.P. 1989. *Dutch Calvinists in Early Stuart London: The Dutch Church in Austin Friars 1603-1642*, Leiden: Brill.
- _____. 1996. *Calvinist Exiles in Tudor and Stuart England*, Aldershot: Scolar.
- Jelsma, A.J. en O. Boersma (eds.). 1993. *Acta van het Consistorie van de Nederlandse Gemeente te Londen, 1569-1585*, Den Haag: Martinus Nijhoff/Instituut voor Nederlandse Geschiedenis.
- Lindeboom, J. 1950. *Austin Friars, Geschiedenis van de Nederlandse Hervormde Gemeente te Londen, 1550-1950*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- _____. 1950. *Austin Friars: History of the Dutch Reformed Church in London 1550-1950*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Moens, W.J.Ch. 1884. *The Marriage, Baptismal, and Burial Registers, 1571–1874, and Monumental Inscriptions of the Dutch Reformed Church, Austin Friars, London, with a Short Account of the strangers and their churches*, Lemington.
- Ormrod, D. 1973. *The Dutch in London: The Influence of an Immigrant Community 1550–1800*, London: HMSO.

- Pettegree, A. 1986. *Foreign Protestant Communities in Sixteenth-century London*, Oxford Historical Monographs, Oxford: Oxford Univeristy Press.
- Sluyterman, Keetie E. 2000. *Kerk in de City: 450 jaar Nederlandse Kerk Austin Friars in Londen*, Hilversum: uitgeverij Verloren.
- Tyacke, N., Grell, O.P. dan Israel, J.I. (eds.). 1991. *From persecution to toleration: The Glorious Revolution and Religion in England*, Oxford: Clarendon Press.